

Pembelajaran Jarak Jauh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nur Amaliah¹, Syahrudin Usman²

^{1,2}Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: nuramaliah@gmail.com

ABSTRACT

This article explores the implementation of distance learning in Islamic Religious Education (PAI) during the digital era. Distance Learning (DL) emerged as a primary educational alternative during the COVID-19 pandemic, revealing both benefits and challenges in fostering spiritual values. Advantages of DL include flexibility in time and location, expanded access to Islamic materials via digital platforms, and the opportunity to integrate religious values with technology through tools such as Qur'an apps and automatic prayer time reminders. However, DL faces obstacles including limited teacher-student interaction for character building, internet and device limitations, and declining student motivation due to uncondusive home learning environments. Solutions involve active collaboration between teachers and parents as spiritual companions, and the use of creative teaching methods such as interactive quizzes, short dakwah videos, and Islamic storytelling. Platforms like Google Classroom, Zoom, and WhatsApp Group can also be optimized to maintain engagement and ensure the effectiveness of Islamic learning remotely.

Keywords: *Distance Learning, Islamic Education, Digital Media, Spiritual Character, Learning Innovation*

PENDAHULUAN

Sejak dunia dilanda pandemi COVID-19, sistem pendidikan mengalami transformasi besar-besaran. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada pertemuan tatap muka bergeser menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis teknologi. Perubahan ini membawa tantangan tersendiri bagi seluruh mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pada pembentukan akhlak, nilai moral, serta keteladanan spiritual yang kerap kali disampaikan melalui kedekatan antara guru dan siswa secara langsung. Pergeseran sistem ini memaksa pendidik untuk beradaptasi dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui ruang virtual, yang tentu saja tidak sesederhana memindahkan isi buku teks ke layar digital.

PJJ sendiri merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya tatap muka langsung antara guru dan siswa, melainkan melalui media komunikasi daring seperti video

konferensi, platform belajar digital, serta media sosial. Sedangkan PAI sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan di Indonesia memiliki cakupan materi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, namun juga sangat berfokus pada ranah afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, ditanamkan tidak hanya melalui teori, tetapi melalui praktik dan keteladanan nyata dari guru. Hal inilah yang menjadi tantangan besar ketika PAI disampaikan melalui PJJ.

Namun demikian, keberadaan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak semata-mata menjadi hambatan. Justru, dalam beberapa aspek, teknologi membuka peluang baru bagi penyampaian materi keagamaan yang lebih variatif dan menarik. Guru kini dapat memanfaatkan berbagai media seperti video ceramah, podcast islami, aplikasi Al-Qur'an digital, bahkan platform media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Materi seperti akhlak, fiqih, dan sejarah Islam bisa disampaikan melalui metode yang lebih visual dan interaktif, membuat siswa merasa lebih dekat dengan konten meskipun secara fisik berjauhan. Di sisi lain, fleksibilitas waktu dan tempat memungkinkan siswa untuk belajar dengan ritme dan kondisi terbaik mereka, memberi ruang bagi kemandirian dan manajemen waktu yang baik.

Namun realitas pelaksanaan PJJ tidak sepenuhnya berjalan lancar. Salah satu kendala utama adalah kesenjangan akses terhadap teknologi. Tidak semua siswa memiliki perangkat digital yang memadai atau jaringan internet yang stabil untuk mengakses materi secara daring. Di beberapa daerah, masih banyak siswa yang harus berbagi gawai dengan anggota keluarga lain, bahkan tidak sedikit yang sepenuhnya bergantung pada jaringan seluler dengan keterbatasan kuota. Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai agama yang biasanya diperoleh melalui interaksi sosial dalam kelas menjadi berkurang. Lingkungan rumah yang tidak selalu kondusif, kurangnya pendampingan orang tua, dan rendahnya motivasi belajar juga memperburuk efektivitas PJJ dalam pembelajaran PAI.

Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai inovasi telah dilakukan oleh pendidik. Beberapa guru memanfaatkan fitur video pendek untuk menyampaikan pesan moral setiap hari, mengembangkan pembelajaran berbasis cerita yang menyentuh kehidupan nyata siswa, hingga mengadakan forum diskusi keagamaan secara daring. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi aspek penting dalam menciptakan suasana belajar yang tetap memiliki sentuhan

spiritual. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami serta menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan yang adaptif dan kreatif.

Dengan berbagai tantangan dan kelebihan yang ada, pembelajaran jarak jauh dalam Pendidikan Agama Islam sebenarnya bukanlah penghalang untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman. Justru di balik keterbatasan fisik, terdapat peluang untuk mengembangkan metode dakwah dan pendidikan yang lebih dekat dengan gaya hidup generasi digital. Selama terdapat komitmen dari semua pihak— guru, siswa, orang tua, bahkan pemerintah—maka PJJ bukan hanya bisa menjadi solusi sementara, tetapi juga bisa menjadi bentuk pembelajaran masa depan yang seimbang antara teknologi dan nilai-nilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena pembelajaran jarak jauh dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada aspek kelebihan, kendala, dan strategi solusi yang diterapkan selama masa pandemi dan era digital. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan mendeskripsikan pemahaman secara mendalam terhadap pengalaman guru, siswa, serta peran keluarga dalam pelaksanaan PJJ berbasis nilai-nilai Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah dan menganalisis sumber-sumber literatur berupa jurnal nasional, skripsi ilmiah, laporan penelitian, artikel akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan dari lembaga resmi seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Literatur yang ditelusuri berfokus pada implementasi metode kreatif seperti kuis interaktif, video dakwah singkat, dan storytelling Islami; peran aktif guru dan orang tua sebagai pendamping spiritual; serta efektivitas penggunaan platform digital seperti Google Classroom, Zoom, dan WhatsApp Group.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah telaah dokumen dan analisis isi (content analysis). Penulis melakukan identifikasi tematik terhadap konten pustaka, kemudian mereduksi dan mengklasifikasikan data berdasarkan tiga kategori utama yaitu: kelebihan pembelajaran PJJ dalam PAI, kendala yang dihadapi, dan solusi atau inovasi pembelajaran yang dikembangkan

oleh guru dan lingkungan sekolah. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi pustaka, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber yang kredibel dan saling melengkapi. Melalui metode ini, peneliti berupaya menyajikan gambaran utuh dan kontekstual mengenai bagaimana PJJ dalam pembelajaran PAI tidak hanya sebagai bentuk adaptasi teknis, tetapi juga sebagai transformasi pedagogis yang memerlukan pendekatan humanistik dan spiritual.

PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan bentuk transformasi pendidikan yang memungkinkan proses belajar mengajar tetap berlangsung meskipun guru dan siswa tidak berada dalam satu ruang fisik. PJJ menjadi sangat relevan dan berkembang pesat di Indonesia sejak pandemi COVID-19 memaksa seluruh institusi pendidikan untuk beradaptasi dengan sistem daring. Dalam konteks ini, teknologi informasi dan komunikasi menjadi tulang punggung utama dalam menyampaikan materi, membangun interaksi, serta mengevaluasi hasil belajar siswa.

Secara umum, PJJ didefinisikan sebagai sistem pembelajaran yang dilakukan secara terpisah antara pendidik dan peserta didik, baik secara geografis maupun waktu, dengan memanfaatkan media teknologi sebagai penghubung. Menurut Moore & Kearsley (dalam Wislah, 2021), PJJ adalah proses belajar yang dirancang untuk berlangsung di luar ruang kelas tradisional, dengan dukungan teknologi komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa secara efektif. Di Indonesia, penerapan PJJ telah diatur dalam berbagai kebijakan, seperti Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat COVID-19, yang mendorong sekolah untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah.

Penerapan PJJ di Indonesia menghadirkan tantangan dan peluang. Di satu sisi, PJJ membuka akses pendidikan yang lebih luas, terutama bagi siswa di daerah terpencil yang sebelumnya sulit menjangkau fasilitas pendidikan. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet dan perangkat digital, menjadi hambatan utama. Selain itu, kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran daring juga menjadi faktor penentu keberhasilan PJJ. Oleh

karena itu, pelatihan guru, pengembangan konten digital, dan dukungan kebijakan yang inklusif menjadi kunci dalam mengoptimalkan pelaksanaan PJJ di Indonesia.

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, PAI menjadi bagian integral dari kurikulum nasional dan diajarkan mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia, PAI merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengembangan aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan dalam tindakan). Tujuan utama dari PAI adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Dalam praktiknya, PAI di sekolah tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau hafalan, tetapi juga melalui keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, profesionalisme guru PAI sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Di era digital, PAI juga mengalami transformasi. Materi keagamaan kini dapat diakses melalui berbagai platform digital, seperti aplikasi Al-Qur'an, video dakwah, dan forum diskusi daring.

Kelebihan PJJ dalam Pembelajaran PAI

Perubahan zaman dan kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Salah satu bentuk perubahan yang paling menonjol adalah penerapan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ), terutama sejak pandemi COVID-19 mengharuskan setiap satuan pendidikan mengalihkan aktivitas belajarnya

ke ranah digital. Situasi ini mendorong lahirnya berbagai pendekatan baru dalam proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selama ini dikenal sangat mengandalkan interaksi interpersonal antara guru dan peserta didik. Pembelajaran PAI yang berbasis nilai, keteladanan, dan pembiasaan kini dihadapkan pada tantangan besar ketika harus diterjemahkan ke dalam format digital.

Pendidikan Agama Islam merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik sesuai ajaran Islam. PAI mencakup pembelajaran tentang akidah, akhlak, fikih, serta sejarah kebudayaan Islam, dan semua itu tak lepas dari proses internalisasi nilai melalui penghayatan dan praktik langsung. Oleh karena itu, transisi pembelajaran ke sistem daring bukanlah perkara mudah, mengingat dimensi afektif dan spiritual dalam PAI sangat membutuhkan sentuhan langsung dan pendekatan personal.

Namun di tengah tantangan tersebut, penerapan PJJ juga membuka berbagai peluang baru. Akses terhadap materi pembelajaran keagamaan menjadi lebih luas dan bervariasi. Sumber-sumber belajar yang dahulu terbatas pada buku teks dan penjelasan guru di kelas kini berkembang menjadi konten digital seperti video ceramah, podcast islami, aplikasi Al-Qur'an digital, dan platform interaktif lainnya. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan kontekstual. Misalnya, siswa dapat menonton video tentang kisah para nabi, mendengarkan kajian tentang akhlak melalui podcast, atau membaca tafsir Al-Qur'an dari aplikasi ponsel mereka di mana pun dan kapan pun mereka inginkan.

Selain itu, fleksibilitas waktu dan tempat menjadi kelebihan yang penting dari PJJ. Siswa memiliki kebebasan untuk mengatur jadwal belajar sesuai kondisi dan kenyamanan mereka, yang sangat mendukung gaya belajar mandiri. Dalam konteks PAI, fleksibilitas ini dapat mendorong siswa untuk melakukan refleksi pribadi terhadap materi-materi spiritual tanpa tekanan ruang dan waktu yang ketat. Belajar agama menjadi lebih menyatu dengan kehidupan sehari-hari, bukan sekadar rutinitas di ruang kelas. Bahkan, banyak guru yang mulai menerapkan metode penugasan berbasis praktik ibadah, seperti membuat jurnal salat, video

dakwah singkat, atau laporan kegiatan keagamaan di rumah, yang memperkuat peran orang tua sebagai pendamping spiritual.

Namun demikian, penerapan PJJ dalam PAI juga tidak lepas dari beragam kendala. Masalah teknis seperti keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat digital, dan minimnya literasi digital masih menjadi tantangan serius, terutama di daerah-daerah terpencil. Di samping itu, nilai-nilai Islam yang membutuhkan pembiasaan seperti kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian sosial sulit ditumbuhkan jika hanya melalui media digital tanpa keteladanan langsung dari guru. Interaksi antara guru dan siswa yang terbatas juga membuat proses penanaman nilai menjadi kurang optimal. Guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang menyentuh aspek spiritual siswa.

Menyikapi tantangan ini, sejumlah inovasi mulai dikembangkan. Banyak guru PAI kini mengadaptasi media sosial sebagai sarana dakwah digital. Beberapa membuat konten video motivasi Islami di YouTube, mengelola forum diskusi di grup WhatsApp, atau membagikan materi melalui podcast di Spotify. Pendekatan ini terbukti mampu menjembatani keterbatasan interaksi langsung dengan pendekatan yang lebih akrab bagi generasi digital. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga menjadi semakin penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran agama yang kokoh, meskipun secara fisik terpisah.

Pada akhirnya, penerapan pembelajaran jarak jauh dalam Pendidikan Agama Islam bukan sekadar solusi darurat di masa krisis, tetapi juga menjadi momentum penting untuk menata ulang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berbasis teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, PJJ justru dapat memperluas jangkauan dakwah pendidikan Islam hingga lintas ruang dan waktu. Tantangan utama ke depan adalah bagaimana menjamin bahwa transformasi digital ini tetap sejalan dengan esensi pendidikan agama itu sendiri—membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.

Salah satu keunggulan utama dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah fleksibilitas waktu dan tempat yang ditawarkannya. Dalam sistem pembelajaran konvensional, siswa dan guru terikat pada jadwal dan lokasi tertentu, yang sering kali menjadi kendala bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan geografis, sosial, atau ekonomi. Namun, dengan hadirnya PJJ, proses belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas fisik. Siswa dapat mengakses materi pelajaran

dari mana saja dan kapan saja, selama tersedia koneksi internet dan perangkat yang memadai. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyesuaikan waktu belajar dengan kondisi pribadi mereka. Misalnya, siswa yang membantu pekerjaan orang tua di rumah atau yang tinggal di daerah terpencil tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai ritme mereka sendiri. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk mengulang materi yang belum dipahami tanpa tekanan waktu, sehingga proses belajar menjadi lebih mandiri dan reflektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fleksibilitas ini memberi peluang bagi siswa untuk merenungkan nilai-nilai keislaman dalam suasana yang lebih tenang dan personal, yang justru dapat memperkuat pemahaman spiritual mereka. Menurut artikel dari Jakarta Media (2023), fleksibilitas waktu dan tempat merupakan dampak paling signifikan dari inovasi pembelajaran jarak jauh. Mahasiswa atau siswa tidak lagi terikat pada jadwal kelas tertentu atau lokasi fisik sekolah, melainkan dapat mengakses materi dan berinteraksi dengan guru dari mana saja dan kapan saja, selama memiliki akses internet yang memadai. Hal ini juga ditegaskan dalam artikel dari Ikatan Dinas (2024), yang menyebutkan bahwa pendidikan terbuka dan jarak jauh memberikan kesempatan belajar yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individu, tanpa batasan geografis maupun waktu.

Namun, fleksibilitas ini juga menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi dari peserta didik. Tanpa pengawasan langsung, siswa harus mampu mengatur waktu belajar secara mandiri dan menjaga motivasi agar tetap konsisten mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi secara berkala tetap sangat penting, meskipun dilakukan secara daring.

Integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi merupakan peluang besar dalam era digital yang semakin berkembang. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu bentuk nyata dari integrasi ini adalah hadirnya berbagai aplikasi Islami yang memudahkan umat Muslim dalam menjalankan ibadah. Aplikasi seperti jadwal salat otomatis, pengingat adzan, Al-Qur'an digital, kalkulator zakat, hingga aplikasi pembelajaran hadis dan tafsir telah menjadi bagian dari rutinitas harian banyak pelajar dan masyarakat umum. Dengan fitur-fitur yang

interaktif dan mudah diakses, aplikasi-aplikasi ini membantu siswa untuk lebih dekat dengan ajaran Islam, bahkan di luar jam pelajaran formal.

Dalam konteks pembelajaran PAI, guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memperkuat materi ajar. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital dalam tugas membaca dan memahami ayat-ayat tertentu, atau menggunakan aplikasi pengingat salat untuk mencatat kedisiplinan ibadah harian mereka. Teknologi juga memungkinkan adanya pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat konten dakwah digital, video edukatif Islami, atau podcast keagamaan yang mendorong kreativitas sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual.

Lebih dari itu, integrasi ini juga menciptakan ruang dakwah yang lebih luas dan inklusif. Media sosial, platform video, dan forum daring menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang dapat menjangkau generasi muda dengan pendekatan yang lebih relevan dan menarik. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong pemanfaatan segala potensi untuk kebaikan dan kemaslahatan umat.

KENDALA YANG DIHADAPI

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh (PJJ), keterbatasan interaksi antara guru dan siswa menjadi salah satu tantangan paling signifikan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat menekankan pada penanaman nilai-nilai spiritual. Interaksi dalam PAI bukan hanya soal penyampaian materi, tetapi juga menyangkut proses pembinaan karakter, keteladanan, dan pembiasaan sikap religius yang biasanya tumbuh melalui hubungan emosional dan komunikasi langsung antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran tatap muka, guru memiliki kesempatan untuk membangun kedekatan dengan siswa, memberikan contoh nyata dalam bersikap, serta merespons secara langsung pertanyaan atau keraguan siswa terkait ajaran agama. Namun, dalam PJJ, interaksi ini menjadi terbatas karena komunikasi lebih banyak berlangsung secara satu arah, baik melalui video pembelajaran, pesan teks, atau tugas daring. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai spiritual menjadi kurang optimal karena siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang utuh secara afektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2022) menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam PJJ masih rendah, terutama dalam aspek afektif dan spiritual. Guru kesulitan untuk

memantau perkembangan sikap siswa, memberikan umpan balik yang bersifat personal, serta menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan inspiratif. Selain itu, keterbatasan waktu dalam sesi daring dan kendala teknis seperti gangguan koneksi juga mempersempit ruang dialog antara guru dan siswa. Studi lain oleh Ula et al. (2022) mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, interaksi yang terjadi selama PJJ cenderung bersifat satu arah, di mana guru hanya menyampaikan materi dan memberikan tugas tanpa adanya diskusi mendalam atau refleksi spiritual bersama. Padahal, dalam pembelajaran PAI, diskusi dan refleksi merupakan bagian penting untuk menumbuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, keterbatasan interaksi guru-siswa dalam PJJ bukan hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menghambat proses pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk mengatasi hambatan ini, seperti penggunaan media interaktif, forum diskusi daring, serta pendekatan personal melalui pesan suara atau video pendek yang bersifat motivasional dan inspiratif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ), tantangan koneksi internet dan keterbatasan perangkat digital menjadi hambatan yang sangat nyata, terutama di wilayah-wilayah dengan infrastruktur teknologi yang belum merata. PJJ sangat bergantung pada akses internet yang stabil dan perangkat seperti laptop, tablet, atau smartphone. Tanpa keduanya, siswa akan kesulitan mengikuti pembelajaran secara sinkron maupun asinkron, mengakses materi, mengerjakan tugas, atau berinteraksi dengan guru dan teman sekelas.

Di Indonesia, masalah ini sangat terasa di daerah-daerah terpencil dan kepulauan. Berdasarkan laporan dari Kementerian Agama DKI Jakarta, sebanyak 48% siswa mengalami kendala dalam mengakses internet selama PJJ, dan 68% di antaranya hanya mengandalkan paket data seluler yang terbatas. Sementara itu, survei nasional yang dilakukan oleh Segara Research Institute pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 46% tenaga pengajar di wilayah Indonesia Timur mengalami kesulitan jaringan internet, dan 45% kepala sekolah mengaku mengalami kendala serupa. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan konektivitas bukan hanya dialami oleh siswa, tetapi juga oleh para pendidik.

Keterbatasan perangkat juga menjadi masalah tersendiri. Banyak siswa yang harus berbagi gawai dengan anggota keluarga lain, atau menggunakan perangkat yang tidak mendukung aplikasi pembelajaran daring secara optimal. Meskipun sebagian besar siswa

memiliki smartphone, tidak semua perangkat tersebut mampu menjalankan aplikasi video konferensi atau platform pembelajaran digital dengan lancar. Akibatnya, proses belajar menjadi terganggu, dan siswa berisiko tertinggal dalam memahami materi pelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membutuhkan pemahaman mendalam dan reflektif.

Kondisi ini menuntut adanya solusi yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah melalui Kemendikbudristek telah meluncurkan inisiatif seperti Awan Penggerak, yaitu sistem pembelajaran luring yang memungkinkan guru dan siswa mengakses materi tanpa koneksi internet langsung. Program ini mulai diuji coba di beberapa provinsi seperti Papua Barat, Maluku, dan Aceh sebagai upaya menjembatani kesenjangan digital. Selain itu, diversifikasi media pembelajaran seperti penggunaan radio pendidikan, modul cetak, dan siaran televisi juga menjadi alternatif penting untuk menjangkau siswa yang tidak memiliki akses internet sama sekali.

Dengan demikian, tantangan koneksi internet dan keterbatasan perangkat bukan hanya soal teknis, tetapi juga menyangkut keadilan akses terhadap pendidikan. Tanpa intervensi yang tepat, kesenjangan digital ini dapat memperlebar ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah dan antarkelompok sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan sektor swasta sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa setiap anak, di mana pun mereka berada, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Rendahnya motivasi belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) sering kali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan rumah yang tidak mendukung. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menekankan pada perenungan, ketenangan batin, dan pembiasaan nilai-nilai spiritual, suasana belajar yang kondusif sangatlah penting. Sayangnya, tidak semua siswa memiliki ruang belajar yang tenang, pencahayaan yang memadai, atau dukungan emosional dari keluarga. Banyak yang harus belajar di tengah kebisingan, keterbatasan ruang, atau bahkan sambil membantu pekerjaan rumah tangga.

Menurut penelitian Yusuf et al. (2022), faktor-faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, kondisi fisik siswa yang sering sakit, serta minimnya fasilitas belajar di rumah menjadi penyebab utama rendahnya motivasi belajar selama PJJ. Lingkungan rumah yang tidak mendukung juga membuat siswa merasa terisolasi, kehilangan semangat, dan mengalami

kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal ini diperparah oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif, sehingga siswa merasa bosan dan tidak terlibat secara aktif.

Sebuah artikel oleh Anjani (2021) di Kompasiana juga menyoroti bahwa selama pandemi, sekitar 40% orang tua di Indonesia mengakui bahwa motivasi belajar anak mereka menurun drastis. Penyebab utamanya adalah kebosanan, terlalu banyak tugas, kurangnya interaksi sosial, dan metode pembelajaran yang tidak menyenangkan. Dalam pembelajaran PAI, kondisi ini sangat menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islam yang seharusnya ditanamkan melalui pendekatan yang menyentuh hati dan pikiran siswa.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan humanis dari guru, seperti memberikan tugas yang bermakna, menciptakan ruang diskusi daring yang hangat, serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Selain itu, penting juga untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat.

SOLUSI dan INOVASI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kreativitas dalam penyampaian materi menjadi hal yang sangat penting, terlebih dalam konteks pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang cenderung membatasi interaksi langsung antara guru dan siswa. Salah satu bentuk inovasi yang mampu mengatasi keterbatasan tersebut adalah penerapan metode kreatif dalam pembelajaran, seperti kuis interaktif, video dakwah singkat, dan storytelling Islami. Ketiga pendekatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman secara menyenangkan dan bermakna.

Kuis interaktif merupakan metode yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa dalam suasana yang kompetitif namun menyenangkan. Dengan menggunakan platform digital seperti Kahoot, Quizizz, atau Google Forms, guru dapat menyajikan soal-soal yang langsung dijawab oleh siswa secara daring. Nuansa permainan yang disisipkan dalam kuis ini membuat siswa lebih antusias dan tidak merasa tertekan. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran tradisional menjadi lebih aktif berpartisipasi saat proses

evaluasi dikemas secara interaktif. Pembelajaran yang semula monoton menjadi lebih hidup dan kompetitif secara sehat, sekaligus memfasilitasi umpan balik langsung dari guru.

Sementara itu, video dakwah singkat merupakan strategi lain yang efektif untuk membangkitkan kesadaran spiritual siswa dalam durasi yang ringkas. Video-video berdurasi 3–5 menit yang berisi pesan-pesan islami, kisah inspiratif, atau kutipan Al-Qur'an yang dikemas dengan visual menarik, mampu menggugah hati dan pikiran siswa. Guru dapat membuat sendiri konten video tersebut atau memilih dari sumber terpercaya di internet yang sesuai dengan tema pelajaran. Video ini dapat digunakan sebagai pengantar materi, penutup reflektif, ataupun tugas diskusi daring. Dalam suasana PJJ yang kadang kering dan repetitif, video pendek menjadi selingan yang menyegarkan, sekaligus memperkuat pesan-pesan keagamaan dengan lebih kuat secara visual dan emosional.

Adapun storytelling Islami atau metode bercerita adalah pendekatan klasik yang hingga kini tetap relevan dan efektif. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru dapat menyampaikan kisah-kisah para nabi, sahabat Rasulullah, atau tokoh-tokoh Islam dengan gaya naratif yang menggugah. Cerita yang disampaikan dengan ekspresi suara yang tepat dan alur yang menarik dapat membangun imajinasi siswa, merangsang rasa ingin tahu, serta menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan ketaatan kepada Allah. Storytelling juga sangat efektif dalam menjembatani perbedaan usia dan gaya belajar siswa, karena cerita bersifat universal dan mudah diterima oleh semua kalangan.

Ketiga metode tersebut bukan hanya bentuk hiburan dalam belajar, tetapi menjadi strategi pedagogis yang kuat dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual secara efektif. Mereka menghadirkan variasi dalam PJJ, memecah kebosanan, dan membangun koneksi emosional antara guru, siswa, dan materi ajar. Dalam praktiknya, efektivitas metode-metode ini sangat tergantung pada kreativitas guru dan kemampuannya membaca karakteristik siswa. Namun yang pasti, melalui pendekatan yang inspiratif dan menyentuh, pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetap hidup, bermakna, dan relevan meski dilaksanakan secara daring.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ), peran aktif guru dan orang tua sebagai pendamping spiritual

menjadi sangat penting. Keduanya memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun proses pembelajaran berlangsung secara daring dan minim interaksi fisik.

Guru PAI berperan sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Dalam PJJ, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing spiritual. Guru yang aktif akan menciptakan ruang dialog yang hangat, memberikan motivasi keagamaan, serta membimbing siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Rahman (2021) di MTsN 3 Kota Surabaya, guru PAI yang efektif adalah mereka yang mampu meningkatkan pemahaman keislaman siswa, menyampaikan pelajaran dengan baik, serta mencerminkan akhlak yang patut diteladani.

Di sisi lain, orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk sikap spiritual anak di rumah. Dalam situasi PJJ, peran ini menjadi semakin krusial karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Orang tua yang aktif akan membimbing anak dalam menjalankan ibadah, memberikan contoh perilaku islami, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung pembelajaran agama. Penelitian Walid Palampin (2021) di SMPN 1 Bastem menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua dalam membina sikap spiritual siswa berdampak positif terhadap kedisiplinan ibadah dan sikap religius peserta didik.

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembinaan spiritual dalam PJJ. Ketika keduanya saling mendukung dan berkomunikasi secara intensif, siswa akan merasakan konsistensi nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang utuh dan harmonis, meskipun secara fisik terpisah.

Dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ), pemanfaatan platform digital seperti Google Classroom, Zoom, dan WhatsApp Group menjadi sangat penting untuk menjaga kelangsungan proses belajar mengajar, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiga platform ini memiliki fungsi yang saling melengkapi dan, jika digunakan secara optimal, dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, terstruktur, dan bermakna secara spiritual.

Google Classroom berperan sebagai ruang kelas virtual yang memungkinkan guru mengelola materi, tugas, dan penilaian secara sistematis. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat mengunggah materi keagamaan, video dakwah, lembar kerja, serta memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Penelitian oleh Syarif Hidayatullah (2021) di SMP Negeri 1 Bondowoso

menunjukkan bahwa Google Classroom memudahkan guru PAI dalam menyusun rencana pembelajaran dan memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Zoom digunakan untuk pembelajaran sinkron, yaitu pertemuan daring secara langsung antara guru dan siswa. Dalam konteks PAI, Zoom memungkinkan guru menyampaikan materi secara lisan, berdiskusi, dan membangun interaksi spiritual yang lebih personal. Menurut Haeril (2021), penggunaan Zoom yang difasilitasi oleh Google Classroom berdampak positif terhadap kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Maros. Guru dapat memanfaatkan fitur seperti breakout rooms untuk diskusi kelompok, serta screen sharing untuk menampilkan ayat Al-Qur'an atau video dakwah.

Sementara itu, WhatsApp Group menjadi media komunikasi informal yang sangat efektif. Platform ini memudahkan guru untuk mengingatkan jadwal kelas, membagikan tautan Zoom, serta menjawab pertanyaan siswa secara cepat. WhatsApp juga dapat digunakan untuk membagikan konten keislaman harian seperti hadis, kutipan motivasi Islami, atau tantangan ibadah mingguan. Penelitian di SMA Negeri 2 Kota Bangun menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp dan Google Classroom secara bersamaan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Dengan mengintegrasikan ketiga platform ini secara optimal, guru PAI dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Kuncinya terletak pada kreativitas guru dalam mengelola konten, konsistensi komunikasi, serta kemampuan membangun kedekatan meskipun secara fisik berjauhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, M. I. (2025). *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*. Identif. (2025). *Pengertian Pendidikan Agama Islam: Menyelami Tujuan dan Manfaatnya*. Mahmud, M. E. (2019). *E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edureligia, 3(1).
- Fadholy, F. D., & Sanaky, A. H. (2020). *Penerapan Pembelajaran E-Learning di Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Indonesia.

- Salsabila, U. H., Ramadhan, P. L., Hidayatullah, N., & Anggraini, S. N. (2021). *Manfaat Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Neni. (2025). *Pemanfaatan Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam*. Indonesian Research Journal on Education.
- Yusuf, R. F., et al. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Online*.
- Anjani, A. D. S. (2021). *Penurunan Semangat dan Motivasi Siswa Akibat Sistem Pembelajaran Daring*.
- Salamah, E. R. (2022). *Pentingnya Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya.
- Ula, A. U. W. Y., Rohmah, K., & Wiradimadja, A. (2022). *Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. Edueksos: The Journal of Social and Economics Education.
- Yusuf, R. F., Sumarwiyah, & Haryanti, E. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Online*. Universitas Muria Kudus.
- Anjani, A. D. S. (2021). *Penurunan Semangat dan Motivasi Siswa Akibat Sistem Pembelajaran Daring*. Kompasiana.
- Neliwati, N., & Maulidya, R. (2023). *Penggunaan Media Interaktif dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran PAI Jarak Jauh*. Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Tak Terlihat. (2023). *Macam-Macam Metode Pembelajaran PAI yang Menyenangkan*.
- Hidayati, S. (2022). *Efektivitas Penggunaan Video Dakwah dalam Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam.
- Rahman, A. (2021). *Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa MTsN 3 Kota Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Palampin, W. (2021). *Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua dalam Membina Sikap Spiritual Peserta Didik di SMPN 1 Bastem Kabupaten Luwu*. IAIN Palopo

- Hidayatullah, S. (2021). *Pemanfaatan Media Google Classroom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Bondowoso*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Haeril. (2021). *Efektivitas Pemanfaatan Google Classroom dan Zoom terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI di SMA Negeri 9 Maros*. UIN Alauddin Makassar.
- Kurniawati, N., & Ardiyanto, D. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp sebagai Media Komunikasi Efektif dalam PJJ Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Edudev, 5(1), 38–48.
- Muslimin, M. (2021). Efektivitas Pemanfaatan WhatsApp Group dalam Pembelajaran PAI saat Pandemi COVID-19. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6(2), 90–100.